# POLEMIK DENGAN YAHUDI DAN NASRANI

Orang-orang non Muslim akhirnya merasakan munculnya kekuatan kaum Muslim. Mereka melihat bahwa kekuatan ini terpancar dari lubuk hati yang paling dalam. Yaitu, hati yang mengetahui makna pengorbanan di jalan Islam dan merasakan bermacam-macam penderitaan yang disebabkan olehnya. Hati yang dikala pagi tidak mempedulikan lagi sore dan dikala sore tidak mempedulikan lagi pagi. Inilah hati yang bisa menikmati beragama dan menampakkannya secara terang-terangan, melaksanakan hukum-hukumnya, meninggikan kalimatnya dan merasakan kebahagiaan.

Di lain pihak, musuh-musuh Islam justru memperlakukan kaum Muslim dengan buruk. Pengaruh-pengaruh ini tampak pada tetangga-tetangga mereka yang Yahudi. Ketakutan mereka mulai tampak. Kaum kafir mulai memikirkan kedudukan mereka yang baru terhadap Muhammad dan sahabat-sahabatnya setelah melihat perkembangan kaum Muslim di Madinah baik bangunan maupun kekuatannya. Jumlah manusia yang menerima Islam bertambah banyak, dan kemurkaan mereka juga semakin bertambah dengan adanya sebagian kaum Yahudi yang menerima Islam. Mereka khawatir Islam melebarkan sayapnya hingga menembus barisan mereka dan merusak sebagian besar mereka. Karena itu, mereka mulai menyerang Islam, akidah dan hukum-hukumnya. Sejak saat itu, mulai terjadi perang perdebatan antara kaum Muslim dengan

Yahudi. Perang ini jauh lebih sengit dan tipu dayanya lebih besar daripada polemik antara kaum Muslim dan kafir Quraisy Makkah. Dalam perang pemikiran ini, berbagai isu, kemunafikan, dan pengetahuan tentang kisah-kisah orang-orang terdahulu, tentang para Nabi dan Rasul, menjadi senjata bagi kaum Yahudi untuk menyerang Muhammad saw, risalahnya dan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Para rahib mereka meniupkan isu di tengah-tengah masyarakat dengan menampakkan keislaman, atau di tengah-tengah orang yang memungkinkannya dapat duduk di antara kaum Muslim seraya menampakkan ketakwaan. Kemudian setelah itu, mereka memunculkan kebingungan dan keragu-raguan serta melontarkan pertanyaan-pertanyaan pada Muhammad saw yang —menurut mereka— bisa menggoncang akidah kaum Muslim dan risalah kebenaran yang diserukan oleh beliau.

Sekelompok orang dari Bani Aus dan Khazraj yang telah masuk Islam namun bersikap munafik bergabung dengan Yahudi untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan dan menimbulkan kegusaran di tengah-tengah kaum Muslim. Perdebatan antara kaum Yahudi dan kaum Muslim telah melampaui batas, yang kadang-kadang mengantarkan pada adu fisik; padahal di antara mereka masih terikat perjanjian. Untuk menggambarkan rusaknya kaum Yahudi dan kerasnya sikap permusuhan mereka dalam bentuk perdebatan, cukup dengan melihat perbuatan mereka yang sempat mengusik kesabaran dan ketenangan Abu Bakar; padahal dia adalah sahabat Rasul yang dikenal berperangai halus, sangat sabar dan lemah lembut. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar pernah berbicara dengan seorang Yahudi yang dipanggil Fanhash. Beliau mengajaknya masuk Islam, tetapi Fanhash menolaknya dengan mengatakan, *"Demi Allah, wahai Abu Bakar, kami tidak fakir di sisi Allah, Dialah yang benar-benar fakir di sisi kami. Kami tidak tunduk kepada-Nya sebagaimana Dia tunduk kepada kami. Sesungguhnya kami benar-benar tidak membutuhkan-Nya, Dialah yang membutuhkan kami. Seandainya Dia tidak membutuhkan kami, tentu Dia tidak akan meminjam harta kami sebagaimana yang diyakini oleh sahabatmu. Dia melarang kalian dari riba dan memberikannya kepada kami. Seandainya Dia tidak butuh kami, tentu Dia tidak memberikan riba kepada kami."* Fanhash berkata seperti ini dengan merujuk firman-Nya:

﴿مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَـٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۚ﴾

*"Siapa saja yang memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakannya kepadanya dengan pelipatan yang sangat banyak."* **(TQS. al-Baqarah[2]: 245).**

Mendengar jawaban ini, Abu Bakar tidak dapat lagi menahan kesabaran. Dia marah dan memukul wajah Fanhash dengan keras dan berkata, *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya tidak ada perjanjian antara kami dengan kalian, pasti aku akan penggal kepalamu, hai musuh Allah!"* Seperti itulah hebatnya perdebatan antara kaum Muslim dengan Yahudi yang memakan waktu cukup panjang.

Pada waktu itu, datang ke Madinah delegasi Nasrani Najran yang berjumlah 60 orang penunggang kuda. Delegasi ini mungkin datang ke Madinah karena mengetahui polemik di antara kaum Muslim dan Yahudi yang semakin memanas, hingga mengantarkan pada permusuhan. Dengan demikian, paham Nasrani tersebar dan menghapuskan agama lama maupun baru yang keduanya pernah saling bersaing dengan paham Nasrani tersebut sesuai dengan dugaan mereka masing-masing. Delegasi ini bertemu dengan Nabi saw dan kaum Yahudi. Nabi sendiri memandang mereka dan kaum Yahudi sebagai Ahli Kitab, lalu beliau mengajak mereka semuanya masuk Islam seraya membacakan kepada mereka firman Allah:

﴿قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾﴾

*"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah menuju kepada suatu kata yang sama di antara kami dan kalian, yakni kita tidak akan menyembah kecuali kepada Allah dan tidak mempersekutukan-*

*Nya dengan sesuatupun dan sebagian kita tidak menjadikan sebagian yang lainnya sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah oleh kalian bahwa kami adalah kaum muslimin".* **(TQS. 'Ali Imran[3]: 64).**

Orang Yahudi dan Nasrani bertanya kepada Nabi tentang orang yang mengimani para rasul, lalu beliau membacakan kepada mereka firman Allah:

﴿قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ
وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ
ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ﴾

*"Katakanlah oleh kalian bahwa kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'kub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya."* **(TQS. al-Baqarah[2]: 136).**

Mereka tidak menemukan sesuatu yang selama ini mereka tuduhkan kepada diri beliau. Hujjah ini menohok jiwa mereka dan kebenaran pun tersingkap. Akan tetapi, mereka tetap tidak beriman karena mempertahankan kedudukannya, malah sebagian mereka benar-benar memperlihatkan sikap tersebut.

Diriwayatkan bahwa Abu Haritsah, salah seorang anggota delegasi Nasrani Najran yang paling banyak ilmu dan pengetahuannya, melontarkan kata-kata penghinaan kepada kawannya gara-gara yang bersangkutan merasa puas dengan ucapan Muhammad saw. Ketika kawannya bertanya kepada dia, *"Apa yang mencegahmu dari hal itu padahal kamu mengetahuinya?"* Jawabnya: *"Apa yang akan diperbuat kaum itu kepada kita, apa mereka akan memuliakan kita, menjadikan*

*kita pemimpin dan tetap menghormati kita. Tentu saja mereka akan menolaknya kecuali sikap yang menyalahi itu semua. Maka seandainya aku melakukannya (menerima ucapan Muhammad), tentu mereka akan merampas dari kita segala apa yang engkau lihat."* Jawaban itu menunjukkan tidak adanya iman mereka gara-gara kesombongan dan kekufurannya.

Kemudian Rasul saw menantang kaum Nasrani melakukan *mubahalah* (perdebatan keras secara terbuka) seraya membacakan firman Allah kepada mereka:

﴿فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾﴾

*"Siapa saja yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang kepadamu ilmu, maka katakanlah olehmu: 'Marilah kita menyeru anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."* **(TQS. 'Ali Imran[3]: 61).**

Mereka bermusyawarah, kemudian mengumumkan bahwa mereka memandang tidak perlu meladeni tantangan mubahalah beliau dan membiarkan beliau dalam agamanya. Mereka sendiri tetap dengan agamanya. Meskipun demikian, mereka meminta Nabi saw untuk mengutus seseorang menyertai mereka yang akan menjadi pemutus dalam berbagai perkara yang mereka perselisihkan dalam persoalan harta mereka. Nabi saw mengutus Abu 'Ubaidah bin Jarrah menyertai mereka untuk memutuskan dengan Islam perkara-perkara yang mereka perselisihkan.

Dengan demikian, kekuatan dakwah Islam, kekuatan pemikiran Islam, dan hujjah gamblang yang mampu mengungguli semua perdebatan lisan yang dimunculkan oleh Yahudi, kaum Munafik dan

Nasrani tersebut telah mengalami kesempurnaan. Semua pemikiran-pemikiran di luar Islam itu menjadi susut dan samar, akhirnya tidak ada yang tersisa kecuali Islam yang mampu melayani semua diskusi dalam memahami hukum-hukum dan dakwahnya. Perkembangan Islam makin memusat dan *al-liwa'* (bendera Islam) menyebar melalui aspek pemikiran dan pemerintahan. Sementara jiwa kaum Munafik dan Yahudi masih terus terbelenggu dalam kebencian terhadap kaum Muslim. Jiwa mereka membawa dendam dan kemurkaan kepada umat Islam. Walau demikian, kekuasaan Islam semakin kokoh di Madinah, begitu juga masyarakat makin mantap sehingga mampu melindas segala hal. Berbagai ekspedisi militer terus dikirimkan secara susul-menyusul. Kekuatannya amat tampak dan memiliki pengaruh dalam membungkam jiwa-jiwa yang sakit. Kalimat Allah terus membuktikan keluhurannya serta perlawanan terhadap Islam di Madinah dan sekitarnya memasuki tahap yang berbahaya, sementara mereka tetap diam dan tunduk pada kekuasan kaum Muslim.